

Transformasi Pendidikan Karakter: Solusi Cegah *Bullying* dan Tawuran di SDN Karangjaya Kabupaten Sukabumi

Jimatul Arrobi^{1*}, Neng Rani Fauziyah², Selpi Apriyanti³, Ardhiva Fachrul Adji⁴, Rani Siti Ranisa⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Madani Nusantara, Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat

E-mail: jimatularrobi94@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2923>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 05 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter,
Bullying, Tawuran

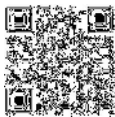
Keywords:

Character Education,
Bullying, Brawls

ABSTRACT

Program pengabdian masyarakat di SDN Karangjaya, Sukabumi, berfokus pada pencegahan *bullying* dan konflik antarsiswa melalui transformasi pendidikan karakter. Metode Participatory Action Research (PAR) digunakan dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Kegiatan meliputi pelatihan guru, pembinaan siswa melalui ekstrakurikuler, dan kampanye anti-*bullying*. Hasil menunjukkan penurunan *bullying* verbal dari 28% menjadi 15% dan perkelahian siswa dari 12% menjadi 5%. Guru lebih terampil mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, siswa meningkat kesadarannya tentang pentingnya saling menghargai, dan orang tua semakin aktif mendampingi anak. Program ini membuktikan bahwa transformasi pendidikan karakter efektif sebagai pendekatan preventif untuk menciptakan budaya sekolah yang damai, ramah anak, dan bebas kekerasan.

The community service program at SDN Karangjaya, Sukabumi, focused on preventing bullying and conflict between students through character education transformation. The Participatory Action Research (PAR) method was used by involving teachers, students, and parents in identifying problems, planning, implementing, and evaluating the program. Activities included teacher training, student coaching through extracurricular activities, and anti-bullying campaigns. The results showed a decrease in verbal bullying from 28% to 15% and student fights from 12% to 5%. Teachers were more skilled at integrating character values into learning, students increased their awareness of the importance of mutual respect, and parents were more active in accompanying their children. This program proves that character education transformation is effective as a preventive approach to creating a peaceful, child-friendly, and violence-free school culture.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Jimatul Arrobi, et al (2025). Transformasi Pendidikan Karakter: Solusi Cegah *Bullying* dan Tawuran di SDN Karangjaya Kabupaten Sukabumi, 4 (1) 7026-7032. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2923>

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Namun, kondisi di SDN Karangjaya, Kabupaten Sukabumi, menunjukkan masih adanya berbagai masalah sosial di lingkungan sekolah, terutama perilaku *bullying* dan potensi perkelahian ringan antar siswa. Observasi awal yang dilakukan bersama guru dan tenaga kependidikan menemukan beberapa siswa terlibat dalam perundungan verbal, seperti ejekan dan pengucilan, yang kadang berlanjut menjadi konflik fisik ringan. Berdasarkan survei internal sekolah tahun 2024, sekitar 28% siswa pernah menjadi korban perundungan verbal, sedangkan 12% siswa mengaku pernah terlibat dalam perkelahian dengan teman sebaya.

Fenomena ini tidak bisa dianggap remeh, karena *bullying* dan perkelahian siswa berdampak signifikan terhadap perkembangan anak. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang terjadi secara

berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Masdin, 2013). Dampak negatifnya tidak hanya memengaruhi aspek psikologis, tetapi juga dapat menurunkan prestasi akademik dan motivasi belajar (Rabbani et al., 2024). Selain itu, laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA, 2022) mencatat bahwa 41% anak di Indonesia pernah mengalami *bullying*, sehingga masalah ini menjadi isu nasional yang membutuhkan perhatian serius, termasuk di lingkungan sekolah dasar. (Rahmah, 2021)

Fokus pengabdian ini adalah upaya pencegahan *bullying* dan perkelahian siswa melalui penerapan transformasi pendidikan karakter di SDN Karangjaya. Pendidikan karakter dianggap sebagai strategi penting karena menitikberatkan pada pembentukan nilai moral, etika, dan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu individu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai etis yang fundamental (Putri & Wiranata, 2025). Sementara itu, Koesoema menambahkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan secara terpadu melalui kurikulum, pembiasaan sehari-hari, dan budaya sekolah (Rosad, 2019).

SDN Karangjaya dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, sekolah ini menghadapi masalah signifikan terkait *bullying* dan konflik antarsiswa yang memengaruhi suasana belajar. Kedua, secara geografis, sekolah berada di daerah pedesaan dengan akses yang terbatas terhadap program pendampingan sosial eksternal. Kondisi ini menekankan pentingnya pelaksanaan program transformasi pendidikan karakter sebagai solusi alternatif.

Dampak sosial yang diharapkan dari pengabdian ini adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan terbebas dari kekerasan. Tujuan utama pengabdian adalah memperkuat penerapan pendidikan karakter agar dapat mencegah *bullying* dan konflik antarsiswa, menumbuhkan budaya saling menghargai, serta membentuk generasi siswa yang berakhlak baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, transformasi pendidikan karakter di SDN Karangjaya diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

METODE

Pengabdian masyarakat di SDN Karangjaya, Kabupaten Sukabumi, dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, yakni melibatkan seluruh elemen sekolah secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Tidak hanya peserta didik, tetapi guru, orang tua, serta tenaga kependidikan turut mengambil peran penting demi keberlangsungan program secara maksimal.

Pemilihan SDN Karangjaya sebagai lokasi kegiatan didasari pada kondisi nyata yang dihadapi sekolah, yaitu adanya masalah serius berupa praktik *bullying* dan perselisihan antarsiswa. Situasi ini menuntut adanya langkah intervensi yang sistematis guna menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kondusif. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dipilih sebagai strategi utama untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada siswa, sehingga mampu menekan perilaku menyimpang sekaligus memperbaiki kualitas hubungan sosial mereka.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada siswa kelas IV–VI, karena kelompok tersebut sedang berada pada fase perkembangan psikososial yang penting. Pada tahap ini, anak-anak mulai mencari jati diri, memperluas interaksi sosial, dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Dengan menjadikan mereka sebagai sasaran utama, diharapkan nilai-nilai karakter yang diberikan dapat menjadi dasar kuat bagi lahirnya generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab tinggi.

Dalam tahap perencanaan aksi, digunakan pendekatan *community organizing* untuk menjamin partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah. Guru, orang tua, dan perwakilan siswa dilibatkan dalam forum diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan prioritas tindakan, dan menyepakati strategi intervensi (Tarumingkeng, 2024). Keterlibatan ini penting agar program transformasi pendidikan karakter bersifat partisipatif dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta kesadaran kolektif, bukan dari keputusan top-down (MM, 2022).

Metode penelitian yang diterapkan adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana peneliti berperan sekaligus sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan komunitas sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Strategi ini dipilih karena sejalan dengan tujuan pengabdian, yaitu mendorong terjadinya perubahan sosial melalui partisipasi aktif dari subjek yang didampingi (Syanas et al., 2019).

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN Karangjaya dilakukan secara terstruktur melalui beberapa tahap agar hasilnya dapat tercapai dengan maksimal. Tahapan tersebut meliputi:

1. Pemetaan Masalah

Langkah pertama adalah menggali informasi terkait kondisi sekolah dengan melakukan observasi langsung di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara dengan guru, siswa, serta orang tua, dan penyebaran survei awal. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola perilaku siswa, terutama terkait praktik *bullying* dan konflik antarsiswa. Dari hasil pemetaan, teridentifikasi bahwa permasalahan tersebut cukup serius sehingga memerlukan pendekatan yang terarah untuk ditangani.

2. Perumusan Rencana Bersama

Setelah masalah teridentifikasi, dilakukan penyusunan strategi melalui diskusi kelompok terfokus (*FGD*) dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Dalam forum ini, para peserta merancang langkah-langkah pencegahan, penanggulangan, serta strategi pembinaan karakter. Rencana yang dihasilkan mencakup penjadwalan kegiatan, pembagian peran antar unsur sekolah, hingga penyepakatan metode pembelajaran berbasis nilai agar program dapat berjalan dengan konsisten dan berkelanjutan.

3. Pelaksanaan Program

Tahap implementasi merupakan inti kegiatan pengabdian yang dilakukan melalui beberapa bentuk aksi nyata, di antaranya:

- a. Pelatihan guru tentang pendidikan karakter, yang membekali tenaga pendidik dengan keterampilan mengelola kelas, strategi pengajaran berbasis nilai, serta pendekatan pencegahan konflik.
- b. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, misalnya penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan saling menghormati dalam proses belajar sehari-hari.
- c. Ekstrakurikuler anti-*bullying*, berupa kegiatan kreatif seperti drama edukatif, simulasi kelas, permainan kolaboratif, hingga kampanye positif yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

4. Pendampingan dan Monitoring

Agar program tidak berhenti hanya pada tahap pelaksanaan, dilakukan pendampingan secara rutin. Kegiatan ini mencakup pemantauan penerapan pendidikan karakter di kelas dan lingkungan sekolah, serta pemberian ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman terkait kendala maupun keberhasilan dalam pelaksanaan program. Selain itu, siswa juga mendapatkan bimbingan konseling agar mampu menyelesaikan persoalan pribadi maupun sosial dengan cara yang lebih positif.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program berhasil mencapai tujuan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara lanjutan, dan analisis perubahan perilaku siswa. Hasil evaluasi kemudian menjadi bahan refleksi bersama pihak sekolah untuk menilai keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi kelemahan, serta menyusun rekomendasi bagi pengembangan program berikutnya. Dengan demikian, sekolah dapat memiliki panduan yang jelas dalam membangun budaya anti-*bullying* dan memperkuat pendidikan karakter secara berkesinambungan.

Flowchart Proses Pengabdian

Berikut adalah alur kegiatan pengabdian masyarakat:

flowchart TD

A [Identifikasi Masalah] --> B [FGD dengan Guru, Siswa, Orang Tua]

B --> C [Perencanaan Aksi Pendidikan Karakter]

C --> D [Implementasi Program]

D --> E [Pendampingan Berkelanjutan]

E --> F [Evaluasi dan Refleksi]

F --> G [Rekomendasi Keberlanjutan]

Flowchart tersebut menggambarkan bahwa setiap tahapan saling berkaitan dan melibatkan komunitas sekolah sebagai mitra utama dalam transformasi pendidikan karakter.

Dengan metode ini, diharapkan tercapai tujuan pengabdian berupa lingkungan sekolah yang ramah anak, bebas *bullying*, serta terbentuknya budaya damai di SDN Karangjaya Kabupaten Sukabumi.

HASIL DAN DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN Karangjaya, Kabupaten Sukabumi, berjalan secara dinamis dengan partisipasi aktif seluruh elemen komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua. Berbagai kegiatan telah dijalankan untuk menangani permasalahan *bullying* dan konflik antarsiswa melalui penerapan transformasi pendidikan karakter.

Tahap awal kegiatan meliputi observasi dan pemetaan masalah, yang menghasilkan data kualitatif tentang berbagai bentuk perundungan verbal serta konflik fisik ringan di kalangan siswa. Temuan tersebut kemudian didiskusikan dalam *Focus Group Discussion (FGD)* yang melibatkan guru, perwakilan siswa, dan orang tua. Dari forum ini, disepakati bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari sekolah sangat penting.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang mengedepankan nilai karakter, komunikasi empatik, dan teknik mediasi konflik. Guru juga dibimbing untuk merancang perangkat pembelajaran yang menanamkan nilai saling menghargai, tanggung jawab, dan empati. Di sisi lain, siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler anti-*bullying*, termasuk pembuatan poster kampanye damai, simulasi penyelesaian konflik, serta pertunjukan seni dengan tema toleransi.

Dari proses pendampingan tersebut, terlihat munculnya perubahan sosial yang signifikan. Pertama, dibentuk tim sahabat karakter yang terdiri dari siswa terpilih sebagai agen perubahan (*peer leader*) untuk menumbuhkan budaya saling menghargai di sekolah. Kedua, terjadi perubahan perilaku siswa, terlihat dari menurunnya insiden ejekan dan perkelahian ringan setelah tiga bulan pelaksanaan program. Hasil pemantauan internal menunjukkan penurunan perundungan verbal dari 28% menjadi 15% dan perkelahian antarsiswa dari 12% menjadi 5%.

Selain itu, guru mulai memiliki kesadaran baru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga pada pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia dan Matematika melalui kegiatan kolaboratif. Orang tua pun semakin aktif dalam mengawasi interaksi anak di rumah serta mendukung berbagai kegiatan sekolah yang menekankan pendidikan karakter.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya membawa perubahan pada perilaku individu, tetapi juga membentuk struktur baru berupa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak. Kesadaran bersama ini menjadi langkah awal menuju transformasi sosial di SDN Karangjaya, sehingga tercipta budaya sekolah yang lebih damai, inklusif, dan terbebas dari kekerasan.

Contoh Tabel:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Sosialisasi *Bullying* di SDN Karangjaya.

<i>Variable</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
<i>Bullying</i> Verbal (Sebelum)	100	0	1	0.28	0.45
<i>Bullying</i> Verbal (Sesudah)	100	0	1	0.15	0.36
Tawuran/Perkelahian (Sebelum)	100	0	1	0.12	0.33
Tawuran/Perkelahian (Sesudah)	100	0	1	0.05	0.22

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter di SDN Karangjaya memberikan dampak positif dalam menurunkan tingkat *bullying* verbal maupun tawuran antarsiswa. Penurunan nilai rata-rata pada kedua variabel tersebut mengindikasikan terjadinya perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih konstruktif, meskipun masih terdapat variasi perilaku pada tingkat individual. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa intervensi berbasis pendidikan karakter memiliki efektivitas yang signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif, aman, serta ramah terhadap seluruh warga sekolah.

Diskusi

Diskusi pengabdian Masyarakat di SDN Karangjaya, Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa penerapan transformasi pendidikan karakter secara nyata membantu mengurangi praktik *bullying* dan tawuran antar siswa. Sejak awal program, guru dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam proses

identifikasi masalah melalui observasi dan survei internal. Data awal menunjukkan tingginya kasus perundungan verbal sebesar 28% dan konflik fisik ringan sebesar 12%, yang kemudian menjadi dasar bagi intervensi berbasis pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis.

Pelaksanaan program dimulai dengan forum diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif sekaligus menyepakati langkah-langkah tindakan (Aswad, 2019)

Temuan ini sejalan dengan Sri dan Purnami (2025) yang menekankan pentingnya partisipasi multipihak dalam manajemen pendidikan karakter. Keterlibatan seluruh elemen sekolah menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, sehingga intervensi tidak bersifat *top-down*, melainkan berkembang dari kebutuhan dan kesadaran komunitas sekolah itu sendiri (Nugraha et al., 2025).

Tahap pelaksanaan program mencakup pelatihan bagi guru dan pembiasaan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru diberikan keterampilan dalam mediasi konflik, komunikasi empatik, serta penerapan nilai moral lintas mata Pelajaran yang menekankan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar efektif untuk mengurangi konflik antar siswa.

Selain itu, siswa diberdayakan secara aktif melalui pembentukan tim sahabat karakter yang bertindak sebagai agen perubahan (*peer leader*) (Retnowati & Mardiana, 2022). Tim ini berperan dalam memperkuat budaya damai dan menumbuhkan kepemimpinan sosial di kalangan siswa. Fadilah dan El-Yunusi (2024) menekankan bahwa pembiasaan sederhana, seperti komunikasi positif dan menyebutkan nama teman, dapat menumbuhkan empati sekaligus mengurangi potensi *bullying*. Di SDN Karangjaya, praktik ini diperkuat melalui kampanye damai, pembuatan poster anti-*bullying*, serta kegiatan seni bertema toleransi.

Dalam pelaksanaannya, keterlibatan orang tua juga terbukti krusial. Mereka diberikan sosialisasi mengenai keteladanan di rumah dan pentingnya membimbing anak untuk menghargai perbedaan (FADLILLAH, n.d.). Dukungan orang tua memperkuat sinergi sekolah-rumah tangga dalam pencegahan *bullying* (Maesaroh, 2025) menyatakan bahwa manajemen penanaman karakter inklusif hanya dapat berjalan efektif jika semua pemangku kepentingan sekolah berkolaborasi secara aktif.

Dari sudut pandang teoritis, temuan pengabdian ini mendukung konsep *peaceful school* yang dijelaskan oleh Khofi dan Mas'ad (2024), yaitu sekolah yang menanamkan budaya religius, komunikasi yang damai, serta pencegahan konflik. Sekolah yang aman, ramah anak, dan inklusif menjadi fondasi penting bagi perkembangan psikososial siswa sekaligus peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan transformasi pendidikan karakter di SDN Karangjaya tidak hanya berhasil menurunkan kasus *bullying* dan tawuran, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang lebih humanis. Program ini menunjukkan bukti empiris bahwa kolaborasi antar-pihak, pembiasaan nilai karakter, dan penguatan budaya sekolah merupakan strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang bebas kekerasan. Diskusi hasil pengabdian menggambarkan keseluruhan proses, mulai dari tahap awal hingga terjadinya perubahan sosial, dan didukung oleh referensi serta perspektif teoritis yang relevan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN Karangjaya Kabupaten Sukabumi menunjukkan bahwa transformasi pendidikan karakter merupakan strategi yang efektif untuk mencegah praktik *bullying* dan tawuran antarsiswa. Berdasarkan data awal, ditemukan tingginya kasus perundungan verbal (28%) dan konflik fisik ringan (12%) di kalangan siswa. Melalui rangkaian kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, program ini mampu menurunkan angka *bullying* menjadi 15% dan perkelahian antarsiswa menjadi 5% dalam kurun waktu empat hari.

Intervensi yang dilakukan meliputi pelatihan guru mengenai strategi pembelajaran berbasis nilai karakter, komunikasi empatik, serta mediasi konflik. Guru juga difasilitasi untuk mengintegrasikan nilai moral dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pendidikan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu saja. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi melalui pembentukan tim sahabat karakter yang berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler anti-*bullying* seperti kampanye damai, pembuatan poster, serta pentas seni bertema toleransi, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan kepemimpinan sosial pada siswa.

Keterlibatan orang tua dalam pendampingan anak di rumah turut memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai karakter. Kesadaran kolektif yang tumbuh dari kolaborasi multi pihak ini menjadi modal sosial penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan perubahan perilaku individu siswa, tetapi juga melahirkan budaya sekolah baru yang lebih inklusif, damai, dan berkarakter. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter, bila diterapkan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah, dapat menjadi solusi strategis dalam mencegah *bullying* dan konflik di tingkat sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga program pengabdian masyarakat di SDN Karangjaya Kabupaten Sukabumi dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kepala SDN Karangjaya beserta dewan guru yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, serta dukungan penuh dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada para siswa yang menjadi subjek pengabdian atas keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan pendidikan karakter, serta kepada orang tua siswa yang turut serta memberikan dukungan moral maupun partisipasi dalam program.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada pihak pemerintah desa dan komite sekolah atas kerja sama dan sinergi yang telah dibangun demi keberlangsungan program. Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan tim pengabdian yang telah bekerja keras sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan program ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut demi mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak, bebas *bullying*, dan mendukung terbangunnya karakter mulia generasi penerus bangsa.

REFERENSI

- Aswad, H. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) Terhadap Motivasi Belajar Ips Murid Kelas V Sd Negeri Ii Bone-Bone Kota Baubau. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 135–160. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3112>
- Fadlillah, M. I. (n.d.). Peran guru pai di era digital dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik kelas vii di smp muhammadiyah 03 purwokerto.
- Maesaroh, M. (2025). Pola komunikasi dakwah interaktif dalam program Belajar Bersama Orangtua (BERSATU): Studi deskriptif model komunikasi di Lembaga Kuttah Cimahi Jawa Barat. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Masdin, M. (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2, 73–83.
- MM, L. (2022). Model Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pendidikan. *Buku Karya Dosen IKIP PGRI Wates*, 1(1).
- Nugraha, M. S., Mardhiyah, I. S. A., Sumarna, D., & Manpaluti, I. (2025). Strategi Efektif Kolaborasi Sekolah Dan Komunitas Dalam Mendukung Mutu Pendidikan Dasar: Studi Kasus Di Sd Muslimin Panyawungan 02 Kabupaten Bandung: Effective Strategies for School–Community Collaboration in Supporting the Quality of Education in Primary Schools. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 341–359.
- Putri, S. A. F., & Wiranata, I. H. (2025). Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 563–576.
- Rabbani, M. R., Jannah, A., Ariyani, R., Ramadanti, N. P., & Handayani, L. R. (2024). Automatic Promotion Dan Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1796–1805.
- Rahmah, M. (2021). Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja.

- Psychological Journal: Science and Practice, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.15856>
- Retnowati, R., & Mardiana, M. M. (2022). Peningkatan Perilaku Inovatif Guru: Melalui Penguatan Kerjasama Tim, Pemberdayaan, dan Kepemimpinan Visioner. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173–190.
- Syanas, K. L. N., Saputro, S., Indriyanti, N. Y., & Mulyani, S. (2019). Metode pertanyaan socrates dalam pembelajaran materi koloid menggunakan participatory action research (PAR). Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia (JKPK), 4(3), 232–240.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). Focus group discussion (FGD). Jakarta: RUDYCT E-PRESS.